

**PESAN TOLERANSI DALAM FILM TOBA DREAMS
(ANALISIS SEMIOTIKA DENGAN MODEL ROLAND BARTHES)**

**MESSAGE OF TOLERANCE IN TOBA DREAMS FILM
(SEMIOTIC ANALYSIS WITH ROLAND BARTHES MODEL)**

Irene Dwi Pusparani¹⁾ Idola Perdini Putri²⁾

Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
mariairedwi@gmail.com¹⁾ idolaputri11@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman yang sangat kompleks hal ini yang menjadi terciptanya kebudayaan yang banyak dan beraneka ragam. Keberagaman yang ada tidak terhindar dari adanya sebuah konflik perbedaan karena keragaman ini membuat berbagai macam etnis tidak memahami satu sama lain. Dalam kemajemukan seperti di Indonesia, setiap masyarakat ditekankan untuk saling menghormati setiap perbedaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu keyakinan yang dipegang, harus menghargai dan menghormati oleh setiap orang tanpa membedakan suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain sehingga tidak terlepas pemahaman adanya sebuah toleransi. Dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti film Toba Dreams, untuk mengetahui bagaimana makna pesan toleransi yang terkandung dalam film tersebut melalui simbol-simbol dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Model analisis Barthes ini memfokuskan pada gagasan tentang signifikasi dua tahap yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa film Toba Dreams menjelaskan pesan dengan unsur-unsur toleransi. Penelitian ini juga menunjukkan berbagai mitos mengenai perbedaan antara budaya dan agama yang ditunjukkan dalam film ini.

Kata Kunci: Toleransi, Film, Semiotika, Roland Barthes

ABSTRACT

Indonesia is a country that has diversity very complex which creation of a many culture and variegated. The diversity that exists is not spared from the existence of a conflict distinction because of diversity make various kinds of ethnic not understand to each other. In the diversity of as in Indonesia , every society emphasized to mutual respect any differences that exist in the community. Any all kinds of a belief that is held, should to be respect and appreciate without differentiating a culture with other cultures so that there is no understanding of tolerance. In this case, researcher interested to research of Toba Dreams film, to find out the meaning of the tolerance in film by symbols and using semiotic analysis of Roland Barthes model. Barthes model was focused on the idea of significance in two stages, those are denotative, connotative and myth. The research reveals that Toba Dreams film be explains the message with elements of tolerance. This research also show various myths of the difference between cultural and religious in the film.

Keywords: Tolerance, Film , Semiotic, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki ribuan pulau yang dalam setiap pulau mempunyai masyarakat yang telah membentuk sebuah kebudayaan dalam mengidentifikasi masyarakat itu sendiri, hal ini yang menjadi terciptanya kebudayaan yang banyak dan beraneka ragam. Dalam kemajemukan seperti di Indonesia, setiap masyarakat ditekankan untuk saling menghormati setiap perbedaan yang ada di masyarakat. Apapun bentuk suatu keyakinan yang dipegang, harus menghargai dan menghormati oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan suatu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Dalam kanekaragaman yang ada di Indonesia tidak terlepas pemahaman adanya sebuah toleransi.

Berbagai deretan insiden konflik di Indonesia dalam masyarakat beranekaragam dengan adanya perbedaan budaya yang diperparah oleh agama. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan ras dan agama memperlebar tingkat keselisihpahaman yang terjadi. Perbedaan suku ditambah dengan perbedaan agama menjadi penyebab lebih kuat untuk menimbulkan perpecahan antar kelompok dalam masyarakat. Salah satu insiden mengenai perbedaan suku dengan diperlebar pada perbedaan agama yaitu bentrokan antar dua kelompok yang mengakibatkan dua orang tewas dan satu rumah ibadah (gereja) musnah terbakar di Aceh Singkil, sangat disesalkan Ketua Umum Garda Pemuda NasDem Martin Manurung. Martin menghimbau kedua kelompok yang bertikai, untuk mengakhiri masalah yang terjadi. Mengingat hubungan masyarakat Aceh dan suku Batak mempunyai hubungan emosional dalam sejarah peperangan yang tak terlupakan. (Fadil, 2015. Bentrok Singkil dan Cerita Aceh dan Batak lawan Penjahaj; www.merdeka.com; diakses 12 Agustus 2019 pukul 08.19).

Film dikatakan dapat mengikat penonton secara emosional dan memiliki kekuatan yang besar dari segi estetika Hal ini peneliti tertarik untuk meneliti film *Toba Dreams* (2015), untuk mengetahui bagaimana makna pesan toleransi yang terkandung dalam film tersebut melalui simbol-simbol. Dalam ilmu komunikasi dikenal dengan analisis semiotika. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur,2004:15). Salah satu tokoh dalam bidang semiotika, Roland Barthes. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar Bahasa (Vera,2014:26). Penulis melihat bahwa terdapat pesan toleransi yang disampaikan pada film *Toba Dreams* yang mengandung perbedaan budaya dan agama. Sehingga memfokuskan pada gagasan tentang signifikansi pada tahap yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Lalu apa pesan toleransi yang terdapat dalam film tersebut?

TINJAUAN PUSTAKA

Toleransi

Toleransi menurut KUBI (Poerwadarminta, 1976:829) berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri. Misalnya agama, Ideologi, Ras.

Unsur Toleransi

Menurut Umar Hasyim dalam bukunya yang berjudul *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama dalam Yaqin*, Rizqi (2018) dijelaskan ada enam segi toleransi yaitu: (1) Mengakui hak setiap orang, (2) Menghormati keyakinan orang lain, (3) Agree in disagreement (setuju dalam perbedaan), (4) Saling mengerti, (5) Kesadaran dan kejujuran. (6) Jiwa falsafah Pancasila. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan lima unsur toleransi, karena kesesuaian dengan subjek dan objek penelitian yang peneliti lakukan.

Film

Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawakan dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Kehadiran film sebagian merupakan respons terhadap "penemuan". (McQuail,1987:13).

Semiotika Roland Barthes

Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu yang sudah terstruktur. Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap

kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apa pun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan, 2001: 53 dalam Vera,2014:26).

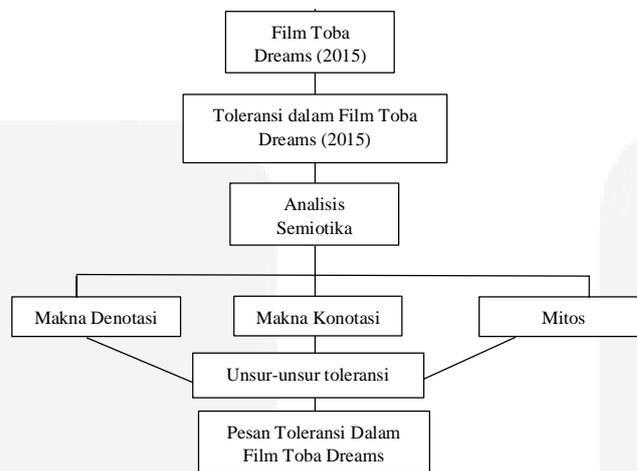
1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>Conotative Signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Conotative Sign</i> (tanda konotatif)	

Tabel 1 Peta Tanda Roland Barthes (Paul Colbey &Litzza Jansz.1999,51 dalam Vera, 2014:27)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda penanda (1) dan petanda (2) Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. (Vera,2014:28).

Kerangka Pemikiran

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Olahan Penulis, 2018

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis, sebuah paradigma yang lahir atas kritik paradigma konstruktivisme yang kurang mampu menciptakan dan menciptakan kembali makna. Berbeda dengan paradigma konstruktivis, paradigma kritis lebih menekankan gambaran kekuatan yang terjadi pada proses pembuatan makna. Paradigma kritis sendiri didefinisikan sebagai paradigma yang memandang realitas sosial sebagai realitas yang tidak netral, artinya adanya kepentingan yang sengaja dibentuk oleh dan untuk kepentingan seperti politik, ekonomi, sosial yang mana realitas tersebut dijadikan kenyataan oleh kelompok-kelompok dominan dalam masyarakat (Guba dan Lincoln, 2005: 2000).

Melalui paradigma kritis, peneliti sebagai instrumen kunci menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika komunikasi yang tidak hanya memaparkan situasi, tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Data dalam penelitian ini tidak menggunakan angka-angka atau bilangan sehingga dapat diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, dan referensi-referensi ilmiah. Menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang memandang tanda sebagai bahan berpikir, bisa di persepsi indra dan bergantung pada pengenalan penggunaannya (Fiske,2012:68).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Scene 56*

Dalam scene pertama ini sudah terdapat unsur toleransi diantaranya: Mengakui hak setiap orang dalam perbedaan kebudayaan terdapat Andini dan Kristin mengakui bahwa pada umumnya Batak mempunyai watak yang keras, lalu Saling mengerti dikarenakan adanya sebuah perbedaan sehingga dibutuhkannya saling mengerti saat Kristin menasehati Andini untuk mengerti Ronggur pada pembawaan seperti itu untuk menjadi lebih sabar dan tenang seperti air. Manusia lahir mempunyai hak yang berbeda, dan dalam scene ini terlihat adanya pengakuan dari ibu Ronggur kepada Andini yang menyatakan bahwa, laki-laki yang ada dikeluarganya memiliki sifat yang keras. Hal itu menjadi sebuah hak dalam luapan emosi pada seorang yang memiliki kekecewaan. Pada dasarnya kata keras pada laki-laki keluarga ini memang cenderung memiliki akar sifat lahiriah (Simamora,2012:6). Pada suku batak sendiri memiliki sifat-sifat menurut orang sudah merupakan "trade mark" sebagai salah satu suku yang memiliki sikap keras bahkan sifat keras dimaksud kadangkala melampaui batas-batas toleransi, untuk hal ini ada benarnya ungkapan leluhur yang mengatakan: "Tumagon do ponggol unang apa bengkok" yang bearti lebih baik patah dari pada bengkok" bukannya konotasi yang salah melainkan ungkapan bahwa betapa susahny seseorang untuk "diperbaikim dinasehati" jika sudah dirasakan oleh "tangkang dan jogan ni roha". Akan tetapi dibalik sikap "keras" sesungguhnya jauh di dalam hati yang dalam dari manusia Batak, bersemayam sekeping hati dan jiwa yang halus, bahkan jika sampai tersentuh, apapun dilakukan, tidak segan melakukan secara sesuatu spontan, itulah sebabnya bagi yang sudah mengenal manusia batak mengatakan "untuk menghadapi orang Batak cukup dengan kelemah-lembutan" Hal itu diakui oleh Andini dan ibu Ronggur yang memiliki perbedaan luapan emosi yang berbeda dengan budaya Tebe. Ibu Ronggur menasihati Andini untuk disaat laki-laki keras, Andini harus menjadi penenang. Sehingga bukan menambah kemarahan ataupun perselisihan melainkan mengalah. Dengan adanya berbagai macam perbedaan seharusnya dapat menimbulkan sikap mengerti satu sama lain nampak pada pengertian ibu Ronggur dan Andini dalam setuju mengenai perbedaan dalam sifat salah satunya luapan emosi. Kristin berupaya membuat Andini mengerti kesadaran bahwa ia sudah menjadi bagian dari keluarganya Tebe sehingga harus adanya sebuah toleran atas perbedaan diantara mereka sehingga memunculkan saling mengerti pada perbedaan sifat atau perilaku pemahaman bahwa orang batak keras. Tetapi dihindari toleransi terjadi dimana kaum yang lemah (minoritas) mengalah pada kaum yang lebih kuat (mayoritas). Dan saling mengerti terjadi tetapi jangan membuat pandangan tokoh perempuan dalam film ini memiliki tendensi menunjukkan kepasrahan saja, yang dikaitkan karena kamu sudah menikah dan memiliki anak jadi kamu harus seperti itu (fleksibel).

B. *Scene 73*

Dalam scene kedua ini sudah terdapat unsur toleransi diantaranya: Mengakui hak setiap orang dalam hak berdoa pada agama yang diyakininya, Menghormati keyakinan orang saat Ronggur menunggu Andini shalat dan menghormati pilihan Andini, Kesadaran Ronggur karena tidak menuntun Andini. Manusia lahir mempunyai hak yang berbeda, terutama dalam hak beragama yang sudah ada pada hukum di Indonesia salah satunya pada UUD 1945 pasal 28E ayat (1) "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih kewarganegaraan dan memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali". Dalam adegan ini Ronggur mengakui hak manusia dalam memeluk agama, tidak adanya paksaan untuk mengikuti agama yang dianut oleh Ronggur, menurut Nakulianto (2001: 6) agama adalah persoalan keyakinan, dan keyakinan tidak dapat dipaksakan. Adegan saat Andini dan Choky menjalankan ibadah shalat, hal yang tidak terduga dan kaget yang dialami oleh Ronggur melihat Andini mengajak Choky shalat tidak langsung emosionalnya diluapkan saat itu juga, melainkan Ronggur menunggu di dekat kolam renang, sampai Andini selesai menjalankan ibadah shalatnya. Adanya perbedaan pemahaman memberikan pengertian bagi Ronggur pada saat Choky meminta ijin beribadat menurut agama (keyakinan) yang dipilih. Ronggur tidak menunjukkan permasalahan apa yang sudah menjadi pilihan Choky melainkan sikap kepedulian untuk merapikan rambut dan peci yang digunakan oleh Choky, sehingga muncul rasa kebebasan dalam beragama. Saat itu juga menjadi kesadaran bagi Ronggur karena tidak menuntun keluarganya pada keselamatan melalui kepercayaan dan keyakinan yang diyakini oleh Ronggur. Sehingga Ronggur harus mengerti kesadaran kesalahan dan Andini juga menuturkan kejujuran atas kegelisahannya. Sehingga Ronggur dan Andini dapat saling mengerti. Ronggur yang mengerti pada keputusan Andini begitu pun Andini yang mengerti Ronggur sehingga adanya penjelasan mengenai

keyakinan yang dianut kembali. Dan dalam mengakui hak orang lain itu pasti. Yang mana saat Ronggur mempersilahkan Choky dan Andini mengambil keputusan memang pada dasarnya itu merupakan hak pribadi mereka bukan kita yang memberikan hak. Tetapi masih terlalu dini bagi Choky dalam memilih soal kepercayaan karena yang dia tahu yang diajarkan oleh orang tuanya saja. Dan toleransi dapat masuk, saat Andini mengucapkan manusia membutuhkan jalan menuju Tuhan. Secara implisit yang Andini tahu hanya jalan ini menuju itu, sehingga dijelaskan banyak cara jalan mengenal Tuhan.

C. *Scene 78*

Dalam scene ketiga ini sudah terdapat unsur toleransi diantaranya: Mengakui hak setiap orang terlihat pada cara berdoa sesuai dengan hak keyakinan yang yakini, Menghormati keyakinan orang lain saat tidak ada perselisihan pada cara berdoa yang diyakini orang lain, Setuju adanya perbedaan ditekankan saat opung mengatakan setuju bahwa semua doa itu baik, Saling mengerti saat mengetahui bahwa Andini mengambil keputusan bahwa ia kembali kepada awal agamanya yaitu Islam. Andini dan Choky memilih kembali keyakinan awal yang dianut Andini yakni Islam, dan mereka bisa memahami hak dalam pilihan keyakinan yang diambil. Adanya perbedaan yang dipilih tidak berpengaruh pada saat itu, mereka saling menghormati pada cara berdoa menurut Islam dan Kristen ditandai dengan Choky berdoa sebelum makan menurut agama Islam dilanjut oleh ibu Ronggur berdosa menurut agama Kristen. Mereka semua tetap berdoa dalam khimat.. Mengetahui Choky memilih keyakinan yang sama dengan Andini tidak ada keributan dalam pembahasan mengenai keyakinan. Terlihat opung yang tidak ingin memperpanjang saat Andini hendak memberikan penjelasan mengenai keputusannya yang diambil tersebut. Kesadaran atas pilihan yang diambil Andini dan Choky maupun keluarga Tebe mereka tetap berdoa bersama. Sehingga dalam perbedaan memunculkan rasa toleran, yang awalnya Choky ditunjuk untuk memimpin doa makan namun cara berdoa Choky berbeda dengan yang lain saat itu juga untuk menenangkan situasi yang tegang opung Ronggur mencairkan suasana dengan menjelaskan “Sudah sudah tidak apa-apa. Choky, semua doa itu baik” sehingga yang lain dapat mengerti pilihan yang diambil Choky dan Andini. Dan berdoa bersama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Seperti yang dikutip oleh Nurcholish Madjid (Daulay,2011:108) karena terdapat kepastian universal bahwa pada intinya semua agama adalah sama dan bertujuan sama, yaitu terwujudnya kehidupan penuh keluhuran, maka pertimbangan itu dampak-dampak buruk suatu pola penganutan agama dapat dipastikan sebagai akibat pemahaman yang salah kepada agama bersangkutan bukan akibat agama itu sendiri. Sehingga pada scene ini masuk ke dalam toleransi karena adanya pengertian, saling menghargai tanpa adanya mencela melihat perbedaan yang ada dalam keluarga sekalipun. Namun pada umumnya keluarga mungkin lebih dapat dipahami namun kemungkinan dapat membawa dampak dalam perbedaan (toleransi) di lingkungan luar.

D. *Scene 79*

Awal pernikahan ini diawali dilandaskan dengan agama Kristen, namun setelah berjalannya waktu istri dan anak Ronggur tidak pernah dikenalkan dengan kepercayaan yang dipilih Ronggur. Sehingga Andini memilih kepercayaan yang awalnya ia percaya sebelum menikah yaitu Islam, yang dianggapnya hanya jalan inilah yang Andini tahu menuju keselamatan. Cara berdoa yang dipercaya Ronggur maupun Andini dan anaknya memiliki perbedaan, adegan percakapan oleh Summurung berharap kepada Ronggur untuk senantiasa memberikan kedamaian dan penuh akan rasa kasih sayang dalam keluarga Ronggur. Dan kesadaran Ronggur harus bisa mengucapkan syukur telah diberi berkat selama ini walaupun mendapat banyak masalah yang tidak menuntun keluarganya pada iman kepercayaan yang sama. Sehingga adegan ini dituntut setiap orang walaupun adanya perbedaan dalam lingkup besar maupun kecil, harus tetap mengerti dalam tindakan ataupun ucapan. Karena seperti yang diucapkan oleh Summurung yaitu abang sudah bukakan pintu itu, tapi abang tidak membawa mereka masuk. Bang mulai sekarang, bukalah hati abang. Penuhilah lagi dengan cinta kasih. Tuhan pasti akan menyayangi abang dan keluarga abang. Sehingga walaupun adanya perbedaan, tetap Ronggur harus dipenuhi oleh cinta kasih agar keluarganya dan Ronggur diberikan jalan.

E. *Scene 82*

Dalam scene kelima ini sudah terdapat unsur toleransi diantaranya: Menghormati keyakinan orang lain, Saling mengerti, kesadaran dan kejujuran. Ibu Ronggur memahami dan mengakui kepercayaan yang dianut Andini. Ibu Ronggur menghormati keyakinan orang lain terlihat saat Ibu Ronggur mempersilahkan dan mengijinkan Andini untuk melaksanakan kewajiban shalat. Walaupun perbedaan menyelimuti mereka, tidak menjadikan sebuah permasalahan melainkan saling mengingatkan. Dan kesadaran atas Andini yang berbeda keyakinan dengan ibu Ronggur,

lalu menempatkan diri untuk saling menghargai untuk ijin shalat kepada Tebe. Sehingga memunculkan rasa toelran pada saat ibu Ronggur mengingatkan dan mengijinkan Andini untuk melaksanakan kewajiban shalat. Sehingga dalam scene ini toleransi terkandung dalam scene ini karena ibu Ronggur memahami akan kewajiban dalam berdoa dengan cara Andini, sehingga mempersilahkan shalat namun dengan cara yang sopan dengan bertanya kepada bapaknya boleh atau tidak sebagai tuan rumah.

F. Scene 92

Dalam scene keenam ini sudah terdapat unsur toleransi diantaranya: Setuju dalam perbedaan, Saling mengerti, Kesadaran dan kejujuran. Secara implisit Andini beserta teman-teman Ronggur yang memiliki perbedaan mengakui pelaksanaan pemakaman dengan menggunakan tata cara adat batak dan Kristen. Mereka yang hadir khimat dan khusyuk pada setiap rangkaian pemakaman tanpa melihat perbedaan untuk menghormati keyakinan Ronggur dengan raut wajah yang sedih dengan penggunaan pakaian berwarna hitam. Walaupun perbedaan dalam bahasa ataupun cara berdoa mereka tetap mendengarkan dan menjalani pemakaman dengan lancar. Sehingga saling mengerti menjadi salah satu cara dalam perbedaan, seperti memunculkan rasa toleran pada cara ibadah dan tata cara pemakaman yang berbeda. Semua orang dapat memahami kesedihan dan haru pada pemakaman Ronggur termasuk Tebe yang sebelumnya memiliki permasalahan dengan Ronggur. Namun itu memang sebagai simbol untuk menghantarkan kepergian Ronggur secara hormat sehingga teman-teman atau yang lain ikut serta.

Sehingga bisa ditunjukkan pesan toleransi suku dan agama yang ditunjukkan dalam film ini terlihat dari unsur-unsur toleransi yang terdapat pada adegan yang dipilih. Namun menjadi salah satu sorotan walaupun dalam pernikahan beda agama menurut kutipan Muni'im A. Sirry dalam buku Kerukunan Beragama dan Kontroversi penggunaan kata "Allah" dalam agama Krisen (Husaini:2015.hlm.221) mengatakan "Soal pernikahan laki-laki non-Muslim dengan wanita Muslim merupakan wilayah ijtihad dan terikat dengan konteks tertentu, diantaranya konteks dakwah islam pada saat itu. Yang mana jumlah umat islam tidak sebesar saat ini sehingga pernikahan antar-agama merupakan sesuatu yang terlarang. Karena kedudukan sebagai hukum yang lahir atas proses ijtihad maka amat dimungkinkan bila dicetuskan pendapat baru bahwa wanita Muslim boleh menikah dengan laki-laki non-Muslim, atau pernikahan beda agama secara lebih luas boleh diperbolehkan, apapun agama dan aliran kepercayaannya." Pada akhirnya toleransi tidak diukur bukan kesediaan untuk menerima perpindahan agama dan penerimaan terhadap pernikahan beda agama melainkan yaitu mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, Agree in disagreement (setuju dalam perbedaan), kesadaran dan kejujuran, saling mengerti, serta jiwa falsafah pancasila.

Kesimpulan

Pada bab ini peneliti memaparkan hasil yang ditemukan oleh peneliti yang dianalisis melalui potongan scene dalam berbagai adegan dalam film "Toba Dreams" yang ditayangkan pertama kali di bioskop pada tanggal 30 April 2015. Berikut hasil penelitian yang disimpulkan:

1. Mengakui hak setiap orang. Manusia lahir mempunyai hak yang berbeda, terutama dalam hak beragama yang sudah ada pada hukum di Indonesia salah satunya pada UUD 1945 pasal 28E ayat (1) "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih kewarganegaraan dan memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya serta berhak kembali". Menurut konotasinya pada scene 56 saat Kristin dan Andini mengakui hak dalam prinsip Tebe ataupun Ronggur yang mempunyai pandangan hidup yang berbeda dan memiliki watak yang menjadi trade mark mengenai orang batak, scene 73 diterapkan pada Andini dan Choky berhak memilih keyakinan yang mereka percaya dan Ronggur dapat memahami dan mengakui hak setiap orang dalam memilih keyakinan, dan scene 78 diterapkan pada keluarga Tebe dan Andi dalam mengakui hak setiap orang dalam hak cara berdoa yang diyakininya dan berdoa bersama.
2. Menghormati keyakinan orang lain. Agama adalah persoalan keyakinan, dan keyakinan tidak dapat dipaksakan. Keyakinan mungkin dapat ditekan tetapi tidak dapat dilepaskan ataupun dipaksakan. Oleh karena itu etika pembabaran agama, adalah bagaimana kita meningkatkan kadar keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bukan menarik-narik umat beragama lain untuk masuk di dalam agamanya (Daulay,2001:6). Menurut konotasinya pada scene 73 saat Ronggur melihat Andini mengajarkan shalat dimana Andini mengambil keputusan tidak mengikuti keyakinan Ronggur, Ronggur tidak

meluapkan emosinya saat itu juga melainkan menunggu Andini selesai shalat, scene 78 terlihat saat doa makan bersama Tebe tidak mengetahui bahwa Choky memiliki cara doa yang berbeda namun mereka tetap menghormati dengan doa bersama sesuai dengan cara doa masing-masing, scene 82 saat Ibu Ronggur mempersilahkan dan mengizinkan untuk melaksanakan kewajiban shalat dalam menghormati kewajiban dalam keyakinan Andini.

3. Agree in Disagreement adanya setuju dalam perbedaan. Mewujudkan persatuan yang tidak memusuhi perbedaan. Menurut konotasinya pada scene 78 saat menjalankan doa makan bersama dengan kepercayaan dan keyakinan diawali dengan doa makan oleh Choky menurut agama Islam lalu dilanjutkan oleh Kristin menurut agama Kristen, scene 79 Tebe tetap mengajarkan budaya Batak walaupun ia mengetahui Choky juga merupakan keturunan Jawa, scene 82 kesadaran atas Andini yang berbeda keyakinan dengan ibu Ronggur, lalu menempatkan diri untuk saling menghargai untuk ijin shalat kepada Tebe, dan scene 92 mereka yang hadir khimat dan khushyuk pada setiap rangkaian pemakaman tanpa melihat perbedaan untuk menghormati keyakinan Ronggur.
4. Kesadaran dan Kejujuran. Dalam kutipan Nurcholish Madjid (Daulay,2001:110) dengan kesadaran kenisbian positif, korelasinya dalam sikap dan tindakan ialah sikap-sikap toleran, berpengertian (*understanding*) dan bertimbang rasa (*considerate*) kepada sesamanya, dengan sikap yang traumatis atau stigmatis terhadap adanya perbedaan antara sesama mereka itu. Kesadaran pada hati dan diri sendiri, maka akan memunculkan rasa empati, mengerti dan sikap toleran. Menurut konotasinya pada scene 73 dan scene 82 Andini yang berbeda agama dan budaya ataupun Kristin yang berbeda budaya, dalam keluarga Tebe dapat memahami dan memposisikan diri dalam bersikap, dan scene 92 kesadaran pada teman-teman Ronggur hadir dan khimat melakukan upacara pemakaman dengan adat dan agama Ronggur ditandai bahasa batak yang digunakan dan dipimpin oleh adiknya Summurung sebagai pendeta.
5. Saling mengerti. Saling mengerti dalam perbedaan memunculkan rasa toleran menurut konotasinya pada scene 92 adegan cara ibadat dan tata cara pemakaman ronggur, semua orang dapat memahami dan melaksanakan tatacara dengan kesedihan dan haru, sehingga dalam adegan lain pun mereka saling mengerti dan memahami perbedaan yang ada dalam keluarga Tebe, scene 56 pada perbedaan yang ada, saat Andini dinasihati oleh ibu Ronggur dikarenakan watak mereka keras sehingga Andini harus menjadi penenang dan mengerti keadaan laki-laki di keluarga mereka, scene 78 mengerti saat mengetahui bahwa Andini mengambil keputusan bahwa ia kembali kepada awal agamanya yaitu Islam, scene 82 saat ibu Ronggur memahami akan kewajiban dalam berdoa dengan cara Andini, sehingga mempersilahkan.
6. Jiwa falsafah Pancasila, menjadikan Pancasila sebagai gagasan dalam jiwa. Menurut denotasi scene 79 Tebe mengenakan pakaian bercorak seperti pakaian tentara, sebagai simbol konotasi secara implisit terdapat jiwa nasionalisme dalam diri Tebe dan mengajarkan pada Choky sebagai Pancasila sebuah dasar sebuah negara.

Sehingga dalam pesan toleransi yang terkandung dari potongan scene sudah mengandung unsur toleransi dan pandangan peneliti serta menurut sumber sebagai pengamat film yaitu kembali lagi pada apakah toleransi diwujudkan sebagai menerima adanya perbedaan atau turut andil dalam adanya sebuah perbedaan. Namun pada dasarnya landasan pada film ini menyangkut keluarga sehingga membutuhkan peran lebih atas perbedaan yang ada.

Saran

Saran Akademisi

1. Peneliti berharap para peneliti menambah dan mengembangkan peneliti mengenai pesan yang terkandung dalam film ini agar dapat memberikan pemahaman baru dan bermanfaat bagi semua orang.
2. Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan model analisis yang berbeda dan menggali informasi pengetahuan tentang mitos-mitos dalam toleransi dalam berbagai konteks.

Saran Praktisi

1. Toleransi berasal dari keragaman, namun tidak dijelaskan detailnya sehingga harus ditelaah secara teliti untuk dapat mengerti keragaman apa yang terjadi dan ditakutkannya pesan yang ingin disampaikan menjadi tidak tersampaikan.
2. Peneliti mengharapkan kepada masyarakat agar lebih cermat, aktif dalam menggali dan menelaah pesan-pesan yang dapat diambil dari film

3. Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini, masyarakat memiliki pandangan baru bahwa setiap individu memiliki caranya masing-masing untuk mewujudkan toleransi dan dapat diterapkan kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Guba, E.G & Lincoln, Y.S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research (3rd edition)*. CA:

Sage

McQuail, Dennis. (1987). *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga

Neuman, W.L. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approach, 6th ed.*

Boston: Allyn and Bacon.

Poerwadarminta W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka

Simamora, Sapur Dongan (2012). *Hakikat dan Manifestasi Dalihan Na Tolu dalam Masyarakat Adat Batak Toba*

Sobur, Alex. (2004) . *Semiotika Komunikasi* . Bandung: Remaja Rosdakarya

W. Creswell, John. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar